

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia, yaitu bagian proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan dia alami oleh setiap individu. Perubahan pada lansia akan menyebabkan masalah dalam proses penuaan fungsi berbagai organ seperti jumlah sel, aktivitas, kemampuan mencium, berkurangnya sensitivitas dan nafsu makan sehingga mengalami perubahan struktural, fisiologis, fungsi otak, berfikir dan mudah lupa atau yang disebut demensia (Sopyanti et al, 2019).

Demensia atau pikun merupakan sebuah sindroma gangguan kognitif berdampak pada perubahan kemampuan fungsional, perilaku dan mental individu saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, penderita demensia akan mengalami isolasi sosial sehingga berpengaruh pada kualitas hidup (Nurlan & Kusdiah, 2021). Demensia bukan merupakan suatu penyakit, namun merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu gejala atau sindrom penurunan fungsi kognitif yang bersifat kronis, sehingga demensia menjadi salah satu penyebab utama ketergantungan lansia terhadap keluarga atau pengasuhnya (WHO, 2018). Masalah yang muncul akibat risiko kebingungan akut yaitu cedera kepala, stroke, penyakit alzheimer, penyalahgunaan zat dan demensia. Risiko kebingungan akut adalah berisiko mengalami gangguan kesadaran, perhatian, kognisi dan persepsi yang reversibel dan terjadi dalam periode waktu singkat (SIKI, 2018).

Data dari Perserikaan Bangsa-bangsa tentang *World Population Aging* tahun 2019, total keseluruhan jumlah lansia 705 juta atau 9,18% jiwa penduduk lansia di dunia. Seperti halnya yang terjadi di negara-negara di dunia, Indonesia juga mengalami penuaan penduduk. Pada tahun 2019 sekitar 25,9 juta jiwa atau 3,67% (Kemenkes, 2019), dan diproyeksikan akan meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3% dan 57 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 (BPS, 2018). Jumlah lansia di provinsi Jawa Timur telah mencapai 13,57% menurut (BPS, 2021). Jumlah Lansia di UPT PSTW Magetan yaitu ada 109 orang. Sebanyak 55 juta jumlah penduduk lansia di seluruh dunia yang mengalami demensia (WHO, dalam Nattalian et al., 2023). Proporsi lansia dengan demensia meningkat hampir di setiap negara, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 78 juta pada tahun 2030 dan 139 juta pada tahun 2050. Hampir selama 5 tahun, persentase lansia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat, yakni menjadi 9,92% (26 jutaan). Di Jawa Timur sendiri lansia dengan masalah gangguan memori ada 62,13% dari jumlah lansia di UPT PSTW Magetan sejumlah 57 lansia (Data Poliklinik UPT PSTW Magetan, 2023).

Penyebab demensia antara lain karena terganggunya sel saraf otak dibagian tertentu mengalami kerusakan, sehingga menyebabkan kemampuan otak untuk berkomunikasi dengan saraf lainnya menjadi menurun. Faktor resiko demensia bisa disebabkan juga oleh penyakit stroke, tumor otak, depresi, dan gangguan sistemik. Demensia yang disebabkan oleh depresi dan gangguan sistemik dapat pulih kembali, tetapi banyak kondisi lainnya tidak dapat kembali ke kondisi sebelumnya (Ratnawati,

2017). Faktor resiko pada lansia dengan penyakit demensia meliputi usia, riwayat keluarga atau genetik, penyakit yang diderita termasuk vascular, dan gaya hidup. Faktor yang sering mempengaruhi diantaranya usia dan genetik. Dikarenakan usia pada umumnya demensia menyerang orang lanjut usia diatas 60 tahun dan genetik riwayat keluarga memiliki peranan yang sangat penting sekitar 40% orang yang memiliki riwayat demensia akan memiliki faktor resiko yang lebih besar (Pratiwi et al, 2019).

Dampak demensia pada lansia yang mengalami risiko konfusi akut mengakibatkan terjadinya penurunan daya ingat, kemampuan untuk mengingat waktu, mengenali orang, tempat atau benda. Demensia jika tidak dapat dikontrol dan tidak ditangani dengan benar, maka gangguan memori akan bersifat serius, disertai tanda dan gejala fisik yang semakin jelas berupa tidak mengetahui waktu dan tempat, sulit mengenali keluarga dan teman, peningkatan kebutuhan bantuan dalam perawatan diri, adanya kesulitan dalam berjalan, peningkatan gangguan perilaku dan agresi. Masalah keperawatan utama yang sering muncul pada penderita demensia yaitu gangguan memori karena proses menua pada lansia atau kondisi klinis terkait lainnya (Harahap, 2022).

Ada beberapa rencana tindakan keperawatan yang bisa diterapkan oleh perawat pada pasien dengan risiko konfusi akut diantaranya dengan mengidentifikasi riwayat fisik, sosial, psikologis dan kebiasaan, mengidentifikasi pola aktivitas (misalnya tidur, minum obat, eliminasi, asupan oral, perawatan diri), menyediakan lingkungan yang aman nyaman (misalnya musik yang tenang dan makan bersama pasien lain), fasilitasi

orientasi dengan simbol-simbol (misalnya dengan papan petunjuk dan foto diberi nama), melibatkan kegiatan individu atau kelompok sesuai kemampuan kognitif dan minat, menganjurkan memperbanyak istirahat dan mengajarkan keluarga cara perawatan demensia (SIKI, 2018).

Nilai keislaman dari masalah demensia bisa dengan upaya bimbingan agama. Bimbingan agama dilaksanakan melalui belajar Al-Qur'an, dimana lansia selain belajar untuk membaca Al-Qur'an, memahami makna dari setiap ayat yang dibaca sekaligus menghafalkannya. Membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat dan keutamaan yaitu dapat menyehatkan fisik, tidak terserang pikun, mencerdaskan otak, melancarkan rezeki, menyembuhkan penyakit, mencegah musibah, dan lain sebagainya (Vin, 2022). Membaca Al-Qur'an mampu menghantarkan getaran-getaran suara yang diterima oleh telinga yang kemudian mengalir masuk ke dalam sel otak, setelah masuk ke sel otak kemudian memberikan respon terhadap medan-medan tersebut dan mengimbangi getaran yang diberikan (Haeroni, dalam Surahmawati et al., 2020). Perubahan getaran tersebut hanya akan ditemukan apabila dilakukan secara panjang dan terus-menerus. Membaca Al-Qur'an sangat berguna terhadap kesehatan, karena ayat-ayat Al-Qur'an berisi lantunan kalam suci Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang dapat memberikan ketenangan baik jasmani dan rohani pembacanya (Vin, 2022).

Seringkali kita mendengar atau kita mengamati bahwa orang yang sudah lanjut usia akan kembali kepada sifat kekanak-kanakannya. Mereka akan menjadi pelupa bahkan pikun dan mau dituruti segala kemauannya

layaknya anak kecil. Hal tersebut tertulis dalam Al-Qur'an dalam Surah Yasin ayat ke 68

يَعْقِلُونَ أَفَلَا الْخُلُقِ فِي نَكْسِهِ نَعْمَرَهُ وَمَنْ

“Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?”

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa Allah ingin mengabarkan kepada umatnya bahwa dunia sebagai tempat tinggal ini merupakan tempat tinggal yang akan hilang dan berpindah, bukan tempat yang kekal dan tetap oleh karenanya Allah berfirman

يَعْقِلُونَ أَفَلَا

“Maka mengapa mereka tidak mengerti?” (QS. Yasin[36]:68)

Allah menginginkan umatnya berpikir sejak proses permulaan mereka diciptakan lalu dewasa hingga menua agar tahu bahwa mereka diciptakan untuk tempat tinggal yang lain, yang tidak akan hilang, tidak akan berpindah serta tidak bisa menghindar darinya yaitu alam akhirat. As-Syinqithi juga menjelaskan dalam tafsir Adwahul Bayan bahwa pada mulanya Allah menciptakan manusia dalam keadaan jasad yang lemah, tidak berakal dan tidak berilmu. Kemudian Allah menjadikan mereka bertambah serta berpindah dari suatu keadaan kepada keadaan lain hingga sempurna kekuatannya, berakal serta berilmu. Dan ketika sudah sampai pada puncak artinya mereka sudah menua Allah kembalikan lagi kepada keadaan semula yaitu keadaan yang serupa dengan bayi dari segi lemah fisiknya, kurang akal nya serta berkurang ilmunya.

Perawat berperan penting dalam menangani lansia dengan demensia, upaya yang dapat diberikan perawat yaitu memberikan teknik perawatan yang membantu meningkatkan daya ingat. Mereka membutuhkan perawatan khusus secara personal dengan waktu dan pengawasan lebih lama untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, perawatan demensia perlu menjadi prioritas kesehatan publik dan perencanaan yang memadai serta perlu diimplementasikan agar penderita demensia dapat hidup dengan baik (ADI, 2018). Peran dan fungsi perawat terhadap demensia dalam memberikan asuhan keperawatan gerontik sangat penting, baik sebagai pemberi bantuan pada lansia (*care giver*), sebagai motivator, innovator, sebagai advocator dan sebagai konselor (Yuli, 2019).

Berdasarkan hal-hal yang telah di uraikan di atas dan melihat latar belakang dari masalah serta melihat fenomena medis demensia dari tahun ke tahun semakin meningkat, penulis tertarik untuk mengambil kasus tersebut dengan judul “Asuhan Keperawatan Lansia Demensia Dengan Masalah Keperawatan Risiko Konfusi Akut di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Lansia Demensia Dengan Masalah Keperawatan Risiko Konfusi Akut di UPT. PSTW Magetan?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami demensia dengan masalah keperawatan Risiko Konfusi Akut di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada lansia demensia dengan masalah keperawatan risiko konfusi akut di UPT. PSTW Magetan
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada lansia demensia dengan masalah keperawatan risiko konfusi akut di UPT. PSTW Magetan
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada lansia demensia dengan masalah keperawatan risiko konfusi akut di UPT. PSTW Magetan
4. Melakukan implementasi keperawatan pada lansia demensia dengan masalah keperawatan risiko konfusi akut di UPT. PSTW Magetan
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia demensia dengan masalah keperawatan risiko konfusi akut di UPT. PSTW Magetan
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada lansia demensia dengan masalah keperawatan risiko konfusi akut di UPT. PSTW Magetan

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

#### 1. Bagi Peneliti

Melalui kegiatan studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang Asuhan Keperawatan Lansia Demensia Dengan Masalah Keperawatan Risiko Konfusi Akut. Selain itu tugas ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di dalam perkuliahan khususnya dalam asuhan keperawatan demensia dengan masalah keperawatan risiko konfusi akut.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan serta meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

#### 3. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk menambah pengetahuan, dan ketrampilan khususnya dalam meningkatkan pelayan keperawatan pada lansia demensia dengan masalah keperawatan risiko konfusi akut.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### 1. Bagi Lansia

Dapat membantu lanjut usia untuk meningkatkan pengetahuan serta meminimalisir demensia.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan pembanding dalam penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Lansia Demensia Dengan Masalah Keperawatan Risiko Konfusi Akut”

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pelayanan kesehatan serta dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian yang akan datang.

